

Pengenalan Pengukuran Kelayakan Finansial Pada UMKM PD Putri di PGC Jakarta Timur

Yusbardini

Fakultas Ekonomi, Universitas Tarumanagara

E-mail: yusbardini@fe.untar.ac.id

Abstract

The financial feasibility measurement introduction training conducted by the Community Service team had the main objective of providing assistance to PD PUTRI's Small and Medium Enterprises (SMEs) in conducting a comprehensive evaluation of the financial feasibility of their development business. The training process covered several important aspects, including investment and production cost analysis, cost of goods sold, and business feasibility criteria such as Break Even Point (BEP), Net Present Value (NPV), Payback Period (PP), Internal Rate of Return (IRR), and Profitability Index (PI). In addition, in the context of SME development, careful planning requires serious consideration regarding the addition of working capital. The allocation of working capital by SMEs is crucial in providing the technology, equipment, and facilities and infrastructure needed to run the business optimally. Financial feasibility analysis is a key instrument in assessing whether the planned business can provide adequate profits and whether it is economically viable. Within the framework of raising working capital, aspects such as capital utilization efficiency, investment strategy, and risk management are also a key focus. This training aims to equip PD PUTRI's SME team with the knowledge and skills needed to design and evaluate a development strategy based on an in-depth financial feasibility analysis. As a result of the training, PD PUTRI SMEs are expected to make more informed decisions and optimize their working capital management. In addition, it is also expected to improve business competitiveness through a better understanding of the financial factors that influence business viability and sustainability.

Keywords: Financial Feasibility, MSME, Business Development

Abstrak

Pelatihan pengenalan pengukuran kelayakan finansial yang dilaksanakan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) memiliki tujuan utama yaitu memberikan bantuan kepada Usaha Kecil Menengah (UKM) PD PUTRI dalam melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kelayakan finansial usaha pengembangan yang akan dijalankan. Proses pelatihan ini mencakup beberapa aspek penting, termasuk analisis biaya investasi dan produksi, harga pokok penjualan, serta kriteria kelayakan usaha seperti Break Even Point (BEP), Net Present Value (NPV), Payback Period (PP), Internal Rate of Return (IRR), dan Profitability Index (PI). Selain itu, dalam konteks pengembangan UKM, perencanaan yang matang memerlukan pertimbangan yang serius terkait penambahan modal kerja. Pengalokasian modal kerja oleh UKM menjadi krusial dalam menyediakan teknologi, peralatan, serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menjalankan usaha dengan optimal. Analisis kelayakan finansial menjadi instrumen kunci dalam menilai apakah usaha yang direncanakan dapat memberikan keuntungan yang memadai dan apakah secara ekonomi layak dijalankan. Dalam kerangka peningkatan modal kerja, aspek-aspek seperti efisiensi penggunaan modal, strategi investasi, dan manajemen risiko juga menjadi fokus utama. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali tim UKM PD PUTRI dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam merancang dan mengevaluasi strategi pengembangan yang berbasis pada analisis kelayakan finansial yang mendalam. Sebagai hasil dari pelatihan ini, diharapkan UKM PD PUTRI dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan dapat

mengoptimalkan pengelolaan modal kerja mereka. Selain itu, diharapkan juga mampu meningkatkan daya saing usaha melalui pemahaman yang lebih baik terhadap faktor-faktor finansial yang memengaruhi kelayakan dan keberlanjutan usaha.

Kata kunci: Kelayakan Finansial, UMKM, Pengembangan Usaha

1. PENDAHULUAN

Salah satu UMKM yang tetap eksis di PGC adalah PD Putri. Hingga saat ini PD putri masih eksis dalam menjual perlengkapan haji dan umroh. Khususnya yang berada di Jakarta Timur. Untuk dapat mengelola usaha agar tetap sustain, PD Putri memulai dari masalah kesiapan produk, sumber daya manusia, sampai dengan masalah keuangan. Semuanya menuntut kreativitas, kegigihan dan berbagai pengorbanan lainnya dari pemilik UMKM PD putri. Dari sekian banyak tantangan yang ada, pada PD Putri, masalah keuangan adalah masalah internal UMKM yang paling mendasar, UMKM ini seringkali terbentur pada permasalahan diantaranya masih rendahnya komitmen UKM dalam memenuhi pesanan pelanggan dan ketersediaan di pasar. Hal ini terjadi karena permasalahan dalam aspek produksi dan juga aspek permodalan, yang meliputi keterbatasan teknologi, peralatan, sarana dan prasarana yang dimiliki UKM dalam rangka memenuhi pesanan pelanggan dan ketersediaan di pasar. Sebuah rencana pengembangan UKM selanjutnya memerlukan pemenuhan dalam aspek penambahan modal kerja yang akan dialokasikan oleh UKM untuk menyediakan teknologi, peralatan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Penambahan modal kerja ini sangat membutuhkan Analisis kelayakan finansial untuk melihat apakah usaha yang akan dijalankan dapat memberikan keuntungan atau tidak dan layak secara ekonomi. Pengkajian aspek finansial meliputi berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk merealisasikan usaha, penentuan jumlah modal yang diperlukan dan alokasi penggunaannya secara efisien dengan harapan keuntungan yang optimal.

Analisis kelayakan finansial untuk mengetahui gambaran usaha ke depan dan menjaga profit yang bisa diperoleh (Putri & Wessiani, 2021). Analisis kelayakan finansial relatif sudah banyak mendapatkan perhatian dari para akademisi untuk analisis di berbagai bidang industri (Kusuma, 2010; National Association of Certified Valuation Analysts, 2005; Sutojo, 2000). Selain itu, analisis kelayakan finansial juga dilaksanakan oleh para pelaku di bidang industri manufaktur menggunakan berbagai metode (Firmansyah, 2006; Wolf, 2005; McKeough, 2005) dan termasuk juga pada industri berbasis agro atau pertanian (Erlina, 2006; Rantala, 2010).

Feasibility Analysis merupakan tahap terpenting dalam membangun usaha baru, Analisa tersebut menentukan, apakah ide bisnis layak dilaksanakan, atau harus dibatalkan. Dalam Analisa Kelayakan tersebut, banyak bidang yang dipertimbangkan dan di Analisa Kelayakan Produk, Kelayakan Industri / Target Pasar, Kelayakan Organisasi, dan Kelayakan Finansial. Kelayakan Finansial atau *Financial Feasibility* adalah proses analisa, bagaimana perkiraan performa keuangan bisnis tersebut, mulai dari modal, pendapatan, dan lain sebagainya (Hidayat et al., 2018). *Financial Feasibility* merupakan bidang yang termasuk sangat penting dalam tahap Analisa kelayakan bisnis, poin terpenting dalam menganalisa kelayakan finansial merupakan jumlah modal yang dibutuhkan untuk merealisasikan bisnis tersebut, jika modal yang dibutuhkan untuk

merealisasikan bisnis tersebut tergolong kecil, maka ide bisnis tersebut dapat dengan mudah direalisasikan, sebaliknya, bila total modal yang dibutuhkan relatif besar, maka hal tersebut harus dijadikan sebuah pertimbangan. Hal yang tidak dapat dipisahkan dari poin ini adalah sumber dana. Poin selanjutnya adalah performa keuangan, performa keuangan merupakan poin yang tidak kalah penting dari poin sebelumnya, modal yang dibutuhkan, apabila performa keuangan tidak baik, walaupun modal yang dibutuhkan kecil, tidak lama, bisnis tersebut akan terpuruk. Performa keuangan dapat diketahui dengan cara melihat performa keuangan bisnis serupa. Poin terakhir dari adalah daya tarik finansial dari ide bisnis tersebut, daya Tarik finansial ini dapat dilihat dari beberapa hal penentu, berikut adalah faktor yang harus diperhatikan dalam melihat daya tarik finansial ; Jumlah Modal yang di Investasikan, Resiko dalam peluncuran bisnis, Alternatif Investasi lain, dan alternatif lain untuk waktu dan usaha sang *Entrepreneur* (Barringer, 2008).

Pada akhirnya, apabila *Financial Feasibility* telah dilewati dengan hasil yang menunjukkan bahwa ide bisnis tersebut dapat direalisasikan, dan bila Analisa dalam bidang lainnya juga mengindikasikan hal serupa, maka ide bisnis tersebut siap direalisasikan dan dipasarkan ke kahlayak luas. Metode untuk pengukuran kelayakan adalah metode Net Present Value, Internal Rate of Return dan Payback Periode. Pada dasarnya metode tersebut untuk membandingkan antara biaya investasi awal (initial investment) dengan arus kas bersih (Net Cash Flow) yang diterima selama masa pengusahaan pasar tersebut. Berdasarkan (Cahyani, 2020). Studi kelayakan bisnis dilihat dari aspek finansial, mempunyai tujuan untuk mengetahui pertimbangan dana serta arus kas, yang nantinya digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu rencana usaha. Salah satu UMKM yang tetap eksis di PGC adalah PD Putri. Hingga saat ini PD putri masih eksis dalam menjual perlengkapan haji dan umroh. Khususnya yang berada di Jakarta Timur. Untuk dapat mengelola usaha agar tetap sustain, PD Putri memulai dari masalah kesiapan produk, sumber daya manusia, sampai dengan masalah keuangan. Semuanya menuntut kreativitas, kegigihan dan berbagai pengorbanan lainnya dari pemilik UMKM PD putri.

Dari sekian banyak tantangan yang ada, pada PD Putri ,masalah keuangan adalah masalah internal UMKM yang paling mendasar, UMKM ini seringkali terbentur pada permasalahan diantaranya masih rendahnya komitmen UKM dalam memenuhi pesanan pelanggan dan ketersediaan di pasar. Hal ini terjadi karena permasalahan dalam aspek produksi dan juga aspek permodalan, yang meliputi keterbatasan teknologi, peralatan, sarana dan prasarana yang dimiliki UKM dalam rangka memenuhi pesanan pelanggan dan ketersediaan di pasar. Sebuah rencana pengembangan UKM selayaknya memerlukan pemenuhan dalam aspek penambahan modal kerja yang akan dialokasikan oleh UKM untuk menyediakan teknologi, peralatan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Penambahan modal kerja ini sangat membutuhkan Analisis kelayakan finansial untuk melihat apakah usaha yang akan dijalankan dapat memberikan keuntungan atau tidak dan layak secara ekonomi. Pengkajian aspek finansial meliputi berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk merealisasikan usaha, penentuan jumlah modal yang diperlukan dan alokasi penggunaannya secara efisien dengan harapan keuntungan yang optimal. Analisis kelayakan finansial untuk mengetahui gambaran usaha ke depan dan menjaga profit yang bisa diperoleh. Analisis kelayakan finansial relatif sudah banyak mendapatkan perhatian dari para akademisi untuk analisis di berbagai bidang industri (Kusuma, 2010; National Association of Certified Valuation Analysts, 2005; Sutojo, 2000). Selain itu, analisis

kelayakan finansial juga dilaksanakan oleh para pelaku di bidang industri manufaktur menggunakan berbagai metode (Firmansyah, 2006; Wolf, 2005; McKeough, 2005) dan termasuk juga pada industri berbasis agro atau pertanian (Erlina, 2006; Rantala, 2010).

Feasibility Analysis merupakan tahap terpenting dalam membangun usaha baru, Analisa tersebut menentukan, apakah ide bisnis layak dilaksanakan, atau harus dibatalkan. Dalam Analisa Kelayakan tersebut, banyak bidang yang dipertimbangkan dan di Analisa Kelayakan Produk, Kelayakan Industri / Target Pasar, Kelayakan Organisasi, dan Kelayakan Finansial. Kelayakan Finansial atau Financial Feasibility adalah proses analisa, bagaimana perkiraan performa keuangan bisnis tersebut, mulai dari modal, pendapatan, dan lain sebagainya. Financial Feasibility merupakan bidang yang termasuk sangat penting dalam tahap Analisa kelayakan bisnis, poin terpenting dalam menganalisa kelayakan finansial merupakan jumlah modal yang dibutuhkan untuk merealisasikan bisnis tersebut, jika modal yang dibutuhkan untuk merealisasikan bisnis tersebut tergolong kecil, maka ide bisnis tersebut dapat dengan mudah direalisasikan, sebaliknya, bila total modal yang dibutuhkan relatif besar, maka hal tersebut harus dijadikan sebuah pertimbangan. Hal yang tidak dapat dipisahkan dari poin ini adalah sumber dana. Poin selanjutnya adalah performa keuangan, performa keuangan merupakan poin yang tidak kalah penting dari poin sebelumnya, modal yang dibutuhkan, apabila performa keuangan tidak baik, walaupun modal yang dibutuhkan kecil, tidak lama, bisnis tersebut akan terpuruk. Performa keuangan dapat diketahui dengan cara melihat performa keuangan bisnis serupa. Poin terakhir dari Financial Feasibility adalah daya tarik finansial dari ide bisnis tersebut, daya Tarik finansial ini dapat dilihat dari beberapa hal penentu, berikut adalah faktor yang harus diperhatikan dalam melihat daya tarik finansial ; Jumlah Modal yang di Investasikan, Resiko dalam peluncuran bisnis, Alternatif Investasi lain, dan alternatif lain untuk waktu dan usaha sang Entrepreneur.

Pada akhirnya, apabila Financial Feasibility telah dilewati dengan hasil yang menunjukkan bahwa ide bisnis tersebut dapat direalisasikan, dan bila Analisa dalam bidang lainnya juga mengindikasikan hal serupa, maka ide bisnis tersebut siap direalisasikan dan dipasarkan ke khalayak luas. Metode untuk pengukuran kelayakan adalah metode Net Present Value, Internal Rate of Return dan Payback Periode. Pada dasarnya metode tersebut untuk membandingkan antara biaya investasi awal (initial investment) dengan arus kas bersih (Net Cash Flow) yang diterima selama masa pengusahaan pasar tersebut. Berdasarkan (Herlianto dan Pujiastuti, 2009) Studi kelayakan bisnis dilihat dari aspek finansial, mempunyai tujuan untuk mengetahui pertimbangan dana serta arus kas, yang nantinya digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu rencana usaha.

Permasalahan mitra PD Putri ini adalah : 1).PD Putri belum memahami pengukuran kelayakan finansial secara rinci untuk mengetahui seberapa besar arus kas masuk yang diperoleh selama bisnisnya berkembang dan seberapa besar biaya investasi yang dikeluarkan selama bisnis itu berdiri. 2). PD Putri belum memiliki pengetahuan tentang alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial. 3). Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pertimbangan penggunaan dana serta arus kas guna mengetahui kelayakan finansial dari usaha yang dijalankan. Solusi yang ditawarkan kepada mitra berupa pemberian pemahaman dan edukasi tentang analisis kelayakan finansial dalam mengembangkan usaha. Hal ini telah dikemukakan oleh (Sulaiman et al., 2013) yang menyatakan bahwa dari aspek

finansial, sebuah usaha dikatakan layak jika suatu usaha tersebut dapat memperoleh keuntungan dan memenuhi kewajiban finansial perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan secara daring atau tidak tatap muka langsung dengan pengelola PD Putri. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode daring/online . Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan PKM meliputi:

1. Menghubungi dan berkoordinasi dengan mitra, yakni bapak Lutfi selaku pemilik PD Putri
2. Menentukan jadwal untuk melakukan kegiatan melalui ZOOM meeting
3. Menyiapkan link zoom kepada mitra
4. Menyampaikan materi sosialisasi dan tanya jawab
5. Mitra mendengarkan dan merespon atas materi kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilakukan pada tanggal 25 November 2023 secara daring melalui zoom meeting. Kegiatan melibatkan dua orang mahasiswa yang sekaligus bertindak sebagai host dan panitia persiapan zoom meeting. Langkah pertama kegiatan adalah dengan mendalami apa yang menjadi masalah mitra dalam melakukan pengukuran kelayakan finansial, selanjutnya menyiapkan materi PPT yang ditransfer ke mitra melalui zoom meeting. Menyampaikan materi yang sudah dipersiapkan selama kegiatan berlangsung . Menyiapkan jawaban pada tahap terjadinya diskusi dan tanya jawab dari mitra dengan tim PKM. Adapun materi yang disampaikan dalam pertemuan kegiatan PKM ini adalah pengenalan pengukuran kelayakan finansial UMKM sebagai berikut :

Dalam aspek keuangan ada tiga hal yang harus dianalisis untuk mengukur kelayakan usaha sebagai berikut : 1)Kebutuhan dan Sumber Dana .2)Aliran Kas Proyek (Investasi).3)Kriteria Penilaian Investasi.

1. Kebutuhan dan Sumber Dana.

Dalam pembahasan akan diulas tentang bagaimana menghitung kebutuhan dana, baik kebutuhan dana untuk aktiva tetap maupun dana untuk modal kerja, serta sumber dana yang bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan akan dana tersebut.

- a. Kebutuhan Dana Untuk Aktiva Tetap. Aktiva tetap yang dipergunakan untuk investasi bisa diklasifikasikan sebagai berikut:
 1. Aktiva Tetap Berwujud (tanah, bangunan, pabrik dan mesin serta peralatan lainnya).
 2. Aktiva Tetap Tak Berwujud (biaya-biaya pendahuluan, biaya pra operasi dan lain- lain).
- b. Kebutuhan Dana Untuk Modal Kerja. Kebutuhan modal kerja adalah kebutuhan modal untuk membiayai operasi Perusahaan
- c. Sumber Dana. Sumber Dana yang utama adalah: 1). Modal sendiri. 2) Pinjaman. 3) Leasing (sewa guna).

2. Aliran Kas Proyek (Investasi)

Menghitung aliran kas dalam investasi sangat penting, karena laba dalam pengertian akuntansi tidak sama dengan kas masuk bersih sehingga dalam menghitung kelayakan investasi digunakan aliran kas. Komponen Aliran Kas. Aliran kas yang berhubungan dengan investasi bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu: 1. Investasi awal (initial cash flow), 2. aliran kas operasional (operational cash flow) 3. aliran kas akhir periode investasi (terminal cash flow)

1. Aliran kas awal (Initial Cash Flow)

Aliran kas awal (Initial Cash Flow) merupakan aliran kas yang berkaitan dengan pengeluaran untuk kegiatan investasi misalnya; pembelian tanah, gedung, biaya pendahuluan dsb. Aliran kas awal dapat dikatakan aliran kas keluar (cash out flow). Yang termasuk dalam capital outlays antara lain harga pembelian mesin, biaya pasang, biaya percobaan, biaya balik nama (jika ada) dan biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan sampai mesin tersebut siap dioperasikan.

2. Operational cashflow (cash inflow)

Operational cashflow (cash inflow) merupakan aliran kas yang terjadi selama umur investasi. Operational cashflow (cash inflow) berasal dari pendapatan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Aliran kas masuk bersih disebut juga dengan Proceeds. Besarnya proceed terdiri dari 2 sumber yaitu laba setelah pajak (earning after tax) dan depresiasi.

Besarnya proceeds, jika investasi menggunakan modal sendiri :

$\text{Proceeds} = \text{Laba Bersih setelah pajak} + \text{Depresiasi}$

Besarnya proceeds, jika investasi menggunakan modal sendiri dan hutang :

$\text{Proceeds} = \text{Laba Bersih setelah pajak} + \text{Depresiasi} + \text{Bunga (1-Pajak)}$

3. Terminal cashflow

Terminal cashflow merupakan aliran kas masuk yang diterima perusahaan sebagai akibat habisnya umur ekonomis suatu proyek investasi. Terminal cashflow dapat diperoleh dari nilai sisa (residu) dari aktiva dan modal kerja yang digunakan untuk investasi. Nilai residu suatu investasi merupakan nilai aktiva pada akhir umur ekonomisnya yang dihitung dari nilai buku aktiva yang bersangkutan. merupakan aliran kas masuk yang diterima perusahaan sebagai akibat habisnya umur ekonomis suatu proyek investasi. Terminal cashflow dapat diperoleh dari nilai sisa (residu) dari aktiva dan modal kerja yang digunakan untuk investasi. Nilai residu suatu investasi merupakan nilai aktiva pada akhir umur ekonomisnya yang dihitung dari nilai buku aktiva yang bersangkutan.

4. Metode Penilaian Investasi.

Metode penilaian kelayakan investasi yaitu Metode Payback Period (PP), Metode Net Present Value (NPV), Metode Propability Index (PI), Metode Internal Rate Return (IRR). Menurut (Herlianto dan Pujiastuti, 2009) Studi kelayakan bisnis dilihat dari aspek finansial, mempunyai tujuan untuk mengetahui pertimbangan dana serta arus kas, yang nantinya digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu rencana usaha (Ibrahim, 2003). Hal yang perlu dipelajari di dalam aspek keuangan yaitu kebutuhan dan sumber dana, arus kas, biaya – biaya dan kriteria kelayakan investasi. Kasmir, (2003) Metode untuk pengukuran kelayakan financial adalah metode Net Present Value, Internal Rate of Return dan Payback Periode. Pada dasarnya metode tersebut untuk membandingkan antara

biaya investasi awal (initial investment) dengan arus kas bersih (Net Cash Flow) yang diterima selama masa pengusahaan pasar tersebut.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pertemuan kegiatan PKM ini dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pelatihan pengenalan pengukuran kelayakan financial :

1. PD Putri sudah memahami pengukuran kelayakan financial secara rinci untuk proses analisisnya dan komponen komponen apa saja yang perlu diperhatikan dalam kelayakan financial.
2. PD Putri telah mengetahui tentang alat alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan financial.
3. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pertimbangan penggunaan dana serta arus kas guna mengetahui kelayakan financial dari usaha yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barringer, B. R. (2008). *Entrepreneurship: Successfully launching new ventures*. Pearson Education India.
- Cahyani, Y. (2020). *Studi Kelayakan Rencana Pendirian Rumah Kos Di Kawasan Rsud Dr. Iskak Tulungagung*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayat, A. F., Baskara, Z. W., Werdiningsih, W., & Sulastris, Y. (2018). Analisa kelayakan finansial usaha agroindustri abon ikan di Tanjung Karang, Kota Mataram (Financial feasibility analysis of agroindustry fish abon in Tanjung Karang Mataram City). *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian Dan Biosistem*, 6(1), 69–75.
- Ibrahim, H. M. Y. (2003). *Studi kelayakan bisnis*. PT Rineka Cipta.
- Putri, O. A. V., & Wessiani, N. A. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Proyek Pembangunan Jaringan Telekomunikasi di Kawasan Wisata Nusa Penida, Bali (Studi Kasus: PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Witel Singaraja. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), A215–A221.
- Sulaiman, H., Saifi, M., & Azizah, D. F. (2013). *Analisis Kelayakan Investasi Aktiva Tetap Untuk Melakukan Ekspansi Ekspor Bagi UMKM*. Brawijaya University.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).